**PANDANGAN DUNIA PADA TOKOH ALIF DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI DAN TOKOH MATARA DALAM NOVEL *MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI* KARYA OKKY MADASARI**

**Suhailah Naili Salsabila**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Airlangga Kampus B**

**Jl. Darmawangsa Dalam, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota Surabaya Jawa Timur**

E-mail: [salsabila0895@gmail.com](mailto:salsabila0895@gmail.com)

***Abstract:*** *Research on world views on Alif's character in the novel Negeri 5 Menara by A. Fuadi and Matara's character in the novel Mata and Rahasia Pulau Gapi by Okky Madasari to dissect and describe the differences in intellectual development of the two figures to explain that age and sex can be differences factors their attitude in addressing the problems they face. This study uses literary psychological theory with a textual approach to see the comparison between the two figures. the results of research on differences in age and sex affect a person acting and thinking to overcome a problem*

***Keywords:*** *world view, favorite school, psychology literary*

Abstrak: Penelitian pandangan dunia pada tokoh Alif dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi dan tokoh Matara dalam novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari untuk membedah dan menjabarkan adanya perbedaan perkembangan intelektual dari kedua tokoh untuk menjelaskan bahwa umur dan jenis kelamin bisa menjadi faktor perbedaan sikap mereka dalam menyikapi permasalahan yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra dengan pendekatan tekstual untuk melihat adanya perbandingan dalam kedua tokoh tersebut. hasil penelitian adanya perbedaan umur dan jenis kelamin mempengaruhi seseorang bertindak dan berpikir untuk mengatasi suatu masalah.

**Kata Kunci:** pandangan dunia, sekolah favorit, psikologi sastra

# Pendahuluan

# Seorang anak dalam hal pendidikan atau yang sudah mengenal pengetahuan yang ada disekitarnya pasti akan terarah atau pun diarahkan mengenai cita-cita. Misal dari usia dini seperti dalam keluarga atau pun pendidikan Taman Kanak-kanak, anak-anak telah disinggung mengenai hal tersebut. Awalnya, cita-cita bagi anak-anak adalah hal yang diimpikannya. Mereka menganggap cita-cita adalah hal hebat yang nantinya akan mereka kerjakan atau lakukan. Namun, seiring bertumbuh cita-cita tersebut bukan hanya berupa hal hebat yang akan dilakukan, tapi juga pengarah hidup mereka di masa depan kelak. Jadi, pemilihan cita-cita bagi anak-anak tidak bisa sembarangan. Hal tersebut harus benar-benar bidang atau hal yang disukai dan diinginkan oleh anak tersebut untuk dilakukan.

# Setelah mereka menetapkan cita-cita, mereka akan mencari tahu dan berusaha untuk dapat mencapai cita-cita tersebut. Tapi, tidak lupa juga dalam sebuah perjuangan pasti terdapat rintangan di dalamnya yang harus dilewati. Melalui rintangan tersebut seorang anak akan diuji cara mereka berpikir untuk memecahkan masalahnya yaitu dengan melalui pengalaman-pengalaman yang telah ia rasakan atau lakukan dalam memperjuangkan apa yang mereka inginkan. Nurgiyantoro (2016: 38) Pada salah satu nilai personal yaitu perkembangan Intelektual. Perkembangan ini akan terjadi saat anak mempelajari hubungan pengembangan alur yang dibangun dari tiap-tiap peristiwa karena sebab akibat dalam cerita. Cerita menampilkam urutan kejadian yang mengandung logika pengaluran memperlihatkan hubungan antarperistiwa yang diperani oleh tokoh baik protagonis maupun antagonis. Jadi melihat apa yang disampaikan tokoh dalam cerita melalui tiap peristwa yang oleh tokoh dapat memperlihatkan bagaimana psikologis tokoh tersebut melalui sikapnya yang ditampakkan.

# Dalam penelitian ini terdapat dua karya yang sama-sama membahas rintangan seorang anak menggapai cita-citanya. Dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi (2009) terdapat tokoh Alif yang sangat mencita-citakan ingin masuk sekolah umum yaitu SMA favorit di daerah Bukittinggi namun ibunya menentang keinginan Alif dan lebih memilih dan mendukung Alif untuk belajar agama di sekolah yang lebih berbasis agama. Pada novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari (2018) terdapat tokoh Matara, seorang anak yang tidak lolos masuk sekolah umum jenjang pertama atau SMP yang terfavorit di daerahnya padahal sekolah tersebut adalah sekolah impiannya dan kedua orang tuanya juga mendukung. Dari kedua penulis dia atas memang sering memunculkan konflik sosial salah satunya dalam pendidikan, hanya saja model pendidikannya berbeda, Afuadi sering mengulik pendidikan di ranah agama sedangkan Okky sering mengulik pendidikan pada umumnya yang ada di masyarakat. Selain itu umur tokoh yang ditampikan juga bebeda sehingga sangat menarik untuk melihat perbedannya untuk menangani permasalahannya. Jadi, dengan adanya kesamaan mengenai permasalahan sosial khususnya mengenai pendidikan, juga tahun terbit kedua cerita atau novel tersebut dengan jarak tahun yang lama, sehingga dapat dicari dan akan terlihat perubahan pandangan dunia pada tokoh khususnya mengenai pendidikan menurut kedua tokoh tersebut seperti apa. Secara sebuah karya sastra pasti akan membawa permasalahan di tahun pembuatannya atau terbitnya.

Mengenai pandangan dunia, terdapat juga penelitian Fernando, dkk (2018) mengenai pandangan dunia pengarang dalam novel *Melow Yellow* *Drama* Karya Audrey Yu Jia Hui dengan menggunakan struktural genetik. Audrey Yu Jia Hui dalam *Mellow Yellow Drama* adalah seseorang yang berpandangan humanisme, eksistensialisme, nasionalisme, dan religiositas. Hal ini ditelusuri melalui waktu penceritaan saat tokoh Audrey mengalami kerusuhan 98, ia merasakan dampak perkuliahannya di luar negeri dihentikan oleh pemerintah saat itu karena adanya diskriminasi kepada kaum keturunan Tionghoa. Serta pengucilan terhadap anak yang jenius dipandang aneh karena berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dengan adanya keterkaitan latar belakang sejarah dengan yang mengondisikan penggambaran cerita, bisa menjadi pengalaman yang pernah dialami oleh si pengarang sendiri pada tahun 98 tersebut. Terdapat juga penelitian Muawanah dan Supriyanto (2016) mengenai pandangan pengarang dan konteks sosial dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Pengarang mengangkat masalaha kesenjangan sosial dalam ibukota, khususnya kemiskinan, masalah kemiskinan selalu menjadi penghambat segala kegiatan ataupun keinginan setiap orang yang miskin, namun pengarang membawa pandangan baru bahwa meskipun orang yang dalam keadaan miskin mempunyai prisnsip hidup yang baik harus tetap dipertahankan, yaitu selalu mengarah pada hidup yang posif atau sehat, tidak melakukan kejahatan dann lain-lain.

# Pandangan dunia pada penelitian ini lebih mengarah kepada pandangan dunia tokoh, karena penelitian ini melihat adanya psikologis tiap tokoh yang mempunyai umur dan jenis kelamin yang berbeda sehingga hal tersebut akan mempengaruhi perbedanaan emosi ataupun perasaan mereka dalam bertindak mengambil keputusan. Penelitian ini akan membahas bagaimana perbedaan kedua tokoh tersebut melewati masalah tersebut yang membuat mereka terhalang menggapai cita-citanya melalui pengembangan intelektual yang digambarkan oleh kedua tokoh tersebut. untuk bisa menemukan hal tersebut penelitian ini akan mengawali analisis menggunakan psikologi sastra.

Endaswara (2003) Asumsi dasar penelitian psikologis sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconcius setelah jelas baru dituangkan kle dalam bentuk secara sadar (conscious). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi poengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologis sastra di smping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptrakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.

Pada dasarnya psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tektual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua pendekatan reseptik-reseptik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupuin wakil masyarakat (Roekhan, 1990:88)

Teori piaget mengatakan bahwa perkembangan mendahului pembelajaran. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak – anak menggunakan skema (kerangka kognitif atau kerangka referensi). Skema adalah sebuah konsep atau kerangka yang eksis didalam pikiran seseorang/ individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana sampai skema kompleks. Umumnya, skema ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan umur setiap anak dan tergantung kepada kemampuan anak tersebut. Salah satu ahli ilmu saraf terkemuka bahkan mengatakan bahwa meski otak anak-anak mendapatkan banyak informasi pada tahun-tahun awal , sebagian besar proses belajar terjadi setelah formasi synaptic menjadi stabil, yaitu setelah usia 10 tahun ( Goldman-Rakic, 1996). Alasan mengapa anak-anak yang masih balita susah memfokuskan perhatian dan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama adalah karena myelination dalam area otak yang memfokuskan perhatian belum lengkap sampai akhir usia sekolah dasar ( Tanner, 1978). Aspek penting dari perkembangan otak di tingkat sel adalah peningkatan dramatis dalam koneksi antara neuron (sel – sel saraf). Dalam suatu studi menyatakan bahwa otak anak – anak tampak mengalami perubahan anatomis yang substansial antara usia 13 - 15 tahun. (Thomson dkk, 2000)

Dalam teori Piaget,terdapat 4 tahap perkembangan kognitif, yaitu : **Tahap Sensorimotor** (Dari kelahiran sampai usia 2 tahun) Tahap piagetian pertama , mulai dari kelahiran sampai sekitar usia 2 tahun, dimana bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra dengan gerakan motorik. Bayi membangun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi dan tindakan fisik. Bayi melangkah maju dari tindakan instingual dan refleksi saat baru saja lahir ke pemikiran simbolik, menuju akhir tahapan tersebut **Tahap praoperasional** ( usia 2 tahun sampai 7 tahun). Tahap ini lebih simbolis daripada tahap sensorimotor, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional.namun, tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif daripada logis. Pemikiran pra-Operasional dibagi menjadi 2 sub tahapan : *Sub tahap fungsi simbolik* ( antara usia 2 dan 4 tahun). Dalam subtahap ini, anak melatih kemampuan untuk mewujudkan secara mental sebuah benda yang tidak ada. Hal tersebut akan memperluas dunia mental si anak menuju dimensi baru. Perkembangan bahasa yang cepat dan adanya permainan simbolik , merupakan contoh dari peningkatan dalam pemikiran rancangan yang kasar untuk menggambar rumah, mobil, awan dan banyak aspek lain di dunia. Meskipun anak mengalami kemajuan tersendiri dalam subtahap ini, pemikiran praoperasional mereka masih mempunyai 2 batasan penting, yaitu egosentrime dan animisme. Egosentrime adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain. Animisme adalah karakteristik pemikiran praoperasional. Animisme merupakan keyakinan bahwa benda mati mempunyai sifat “ seperti makhluk hidup” dan mampu bertindak. *Subtahap pemikiran* intuitif ( usia 4 sampai 7 tahun). Pada subtahap ini, anak – anak mulai menggunakan pemikiran primitif dan ingin mengetahui jawaban untuk semua jenis pertanyaan. Mereka tampak sangat yakin dengan pengetahuan mereka dalam subtahap ini, tetapi tidak sadar akan begaimana mereka mengetahui apa yang mereka ketahui.Pada tahap pra-operasional , terdapat karakteristik pemikiran yang disebut sentrasi (centration), yang melibatkan pemfokusan (pemusatan) perhatian pada satu karakteristik sehingga menghilangkan karakteristik yang lainnya. Kemudian adanya konservasi (conservation), ide bahwa beberapa sifat dari satu objek tetap sama meskipun tampilan objek tersebut mungkin berubah ; kemampuan kognitif yang berkembang pada tahap operasional konkret, menurut piaget. **Tahap operasional konkret** ( usia 7 – 11tahun) Pada tahap ini, anak berpikir secara operasional dan pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif tetapi hanya dalam situasi yang konkret ; keterampilan mengklarifikasikan ada , tetapi persoalan abstrak akan menimbulkan kesulitan. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa bolak – balik dan berkaitan dengan objek yang nyata dan konkret. Operasi konkret memungkinkan anak untuk mengoordinasikan beberapa karakteristik daripada berfokus pada satu sifat benda. Pada tahapan ini, anak secara mental mampu melakukan apa yang sebelumnya hanya bisa dilakukan secara fisik, dan mereka bisa membalikkan operasi yang konkret. **Tahap operasional formal** (usia 11 – 15 tahun) Pada tahap ini, pemikiran menjadi lebih abstrak, idealistis dan logis. Pada tahap ini, individu – individu mulai mengambil keputusan berdasarkan pengalaman nyata dan berpikir lebih luas. Kualitas abstrak dari pemikiran operasional formal terlihat nyata dalam pemecahan masalah secara verbal.

Jadi penelitian ini akan berfokus mengenai pandangan tokoh dalam novel Negeri 5 Menara dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi mengenai pandangan dunia khususnya sekolah favorit. Yang ingin dipaparkan dalan penelitian ini bagaimana tiap tokoh tersebut menunjukkan psikologinya melalui emosi ataupun perasaan mereka saat menyikapi masalah mereka masing-masing.

# Metode Penelitian

# Penelitian ini menggunakan data novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi karya Okky Madasari, buku kedua dari seri novel Petualangan Matara di Indonesia. Penerbit Gramedia Pustaka tahun 2018, 256 halaman tebal 20 cm. Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi penerbit Gramedia Pustaka tahun 2009, banyak 423 halaman dan ukuran 19,7 x 13,7 cm. Data yang digunakan dari kedua novel tersebut berupa kutipan kata dan kalimat yang bersangkutan dengan permasalahan yang diteliti.

Pada dasarnya psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tektual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua pendekatan reseptik-reseptik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupuin wakil masyarakat (Roekhan, 1990:88).

Melalui sastra bandingan masalah penelitian dapat dicari atau dilihat melalui hal berikut: (1) Untuk mencari pengaruh karya sastra satu dengan yang lain dan atau pengaruh bidang lain serta sebaliknya dalam dunia sastra. (2) Untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orinisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra. (3) Menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding karya sastra nasional yang lain. Lebih jelasnya untuk menunjukkan bahwa karya sastra tertentu dipandang memiliki kedudukan yang setingkat. (4) Mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra satu dengan yang lain. Hal ini untuk melihat adanya buah pikiran kehidupan manusia dari waktu ke waktu . jadi pemikiran tersebut dalam karya sastra tertentu akan dibandingkan unutk melihat perkembangan atau kemundurannya. (5) Memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra. (6) Menilai mutu karya-karya dari negara-negara dan keindahan karya sastra. Dari enam tujuan tersebut, tidak harus seluruhnya dicapai oleh setiap peneliti dalam sastra bandingan.

Pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan tekstual. Karena mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Melalui kalimat atau kata sebagai data yang sudah dipilih dan sesuai dengan permasalahan, kata atau kalimat tersebut akan dianalisis secara mendalam sehingga di akhir analisis dapat ditemukan adanya perubahan dan juga perbedaan mengenai pandangan sekolah favorit melalui emosi dan perasaan kedua tokoh yang berbeda jenis kelamin dan umur tersebut. perbandingan karya tersebut nanti akan terlihat melalui adanya perubahan dan perbedaan dalam kedua karya tersebut.

# Hasil dan Pembahasan

**Cara Alif Menunjukkan Emosi dan Perasaannya Mengenai Sekolah Favorit dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi**

Nilaiku adalah tiket untuk mendaftar ke SMA terbaik di Bukittinggi. Tiga tahun aku ikuti perintah Amak belajar di Madrasah Tsanawiyah, sekarang waktunya aku menjadi seperti orang pada umumnya, masuk jalur non agama-SMA. Aku bahkan sudah berjanji dengan Randai, kawan dekatku di Madrasah, untuk sama-sama pergi mendaftar ke SMA. Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi. (Fuadi, 2009)

Dari kutipan di atas Alif memperlihatkan rasa bangga bila ia bisa masuk ke SMA terbaik di Bukittinggi, orang-orang akan melihat kehebatan dan kepandaiannya seperti orang-orang akan memanggilnya anak SMA Bukittinggi yang sangat bergengsi di daerahnya. “Sepert orang pada umumnya” yang dimaksud anak-anak yang pada saat itu lebih banyak memilih sekolah di sekolah favorit yang dirintis oleh sekolah negeri daripada sekolah berbasis agama. Selain itu, masuk ke SMA terbaik Bukittinggi menjadi suatu kebahagiaan buat dirinya sendiri karena tempat tersebut adalah pilihannya sendiri dan ia ingin menunjukkan pada Amaknya bahwa ia bisa masuk pada sekolah yang ia pilih sendiri dengan nilainya yang selalu memuaskan tersebut. tapi, dalam hal ini emosi Alif yang menggebu hanya ingin agar dipandang orang lain bisa seperti atau sejajar dengan anak-anak lain yang bisa masuk sekolah terbaik. Hal ini pada tahu yang sama juga sempat menjadi bahan berita mengenai adanya sekat atau perbedaan status masyarakat dengan adanya sekolah favorit yang dimuat oleh (Sripoku.com, 1 September 2009) adanya sekolah yang berlabel favorit dengan sekolah yang gratis menjadi sebuah sekat yang secara tidak langsung mengotak-kotakkan masyarakat dan institusi pendidikan sendiri dan menjadi strata sosial yang mengarah pada status ekonomi masyarakat dan ukuran kualitas sekolah.

Kekesalan karena cita-citaku ditentang Amak ini berbenturan dengan rasa tidak tega melawan kehendak beliau. Kasih sayang Amak tak terperikan kepadaku dan adik-adik. Walau sibuk mengoreksi tugas kelasnya, beliau selalu menyediakan waktu; membacakan buku, mendengan celoteh kami dan menemani belajar. (Fuadi, 2009)

Dalam kutipan di atas sosok Amaknya selama ini yang ia ketahui dan ia lihat perjuangannya membuat kembali berpikir meskipun dirinya kesal karena tidak mendapat dukungan dari Amaknya untuk masuk sekolah SMA. Melalui pemikiran pengalaman Amaknya lah ia bisa kembali berpikir lebih jauh dan memikirkan masak-masak kembali apa yang baik untuk dirinya kelak. Dari hal tersebut terlihat bahwa Alif masih memiliki perasaan luluh terhadap Amaknya meskipun ia merasa sangat emosi karena ditentang Amaknya habis-habisan untuk masuk SMA terbaik Bukittinggi. Ia masih mau memikirkan kembali permintaan Amaknya dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Untuk mengambik keutusan yang tidak tergesa-gesa, Alif juga melalui proses perenungan dan memikirkan kenapa Amaknya sampai tidak menyetujui keinginananya untuk masuk sekolah SMA terbaik di Bukittinggi seperti berikut:

Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya kenapa orang tua harus mengatur-atur anak. Di mana kemerdekaan anak yang baru belajar punya cita-cita? Kenapa masa depan harus diatur orang tua? Aku bertekad melawan keinginan Amak dengan gaya diam dan mogok di dalam kamar gelap. Keluar hanya untuk buang air dan mengambil sepiring masih untuk dimakan di kamar lagi.( Fuadi,2009)

Melalui emosi dan kegusaran Alif mencoba mengendalikan dirinya agar ia juga tidak terdominasi oleh perkataan Amaknya juga tidak keras kepala bahwa pilihannya juga benar bagi dirinya kelak. Ia hanya ingin memastikan keputusan seperti apa yang baik dan benar bagi dirinya nanti dan juga menyenangkan orang tuanya. Terlihat juga bahwa pemuda seumur Alif memang sudah sewajarnya bebas dari pengaturan orang tua khususnya sekolah, karena hal tersebut yang menjalani adalah Alif. Namun orang tua juga tidak mau anaknya salah mengambil keputusan untuk kehidupan di masa mendatang sehingga bandingan saran dari Amak bisa direnungkan dan diketahui bahwa bermaksud untuk menggiring dan meluruskan Alif kembali untuk mengambil keputusan dengan masak tanpa ada ragu dan mengetahui yang baik untuk dirinya di masa depan.

Selain itu dengan mengembangkan pikirannya mengenai masalahnya dengan benar dan juga adanya motivasi seperti pengalaman orang yang berpengalaman juga dapat meningkatkan pemikiran untuk mencari jalan keluar. Kutipan sebagai berikut:

Aku termenung sejenak membaca surat ini. Aku ulang-ulang membaca usul ini dengan suara berbisik. Usul ini sama saja dengan masuk sekolah agama juga. Bedanya, merantau jauh ke Jawa dan mempelajari bahasa dunia cukup menarik hatiku. Aku berpikir-pikir, kalau akhirnya aku tetap harus masuk sekolah agama, aku tidak mau madrasah di Sumatra Barat. Sekalian saja masuk pondok di Jawa yang jauh dari keluarga. Ya betul Pondok Madani bisa jadi jalan keluar ketidak jelasan ini (Fuad, 2009)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa melalui berbagai hal yang Alif renungkan dan juga mendapat surat yang isinya ternyata memotivasi untuk mengambil jalan keluar. Alif akhirnya memutuskan bila ia harus jadi masuk sekolah agama, ia ingin masuk sekolah yang berbeda dari Buya-Buya yang ada di tempatnya. Ia mendapat ketertarikan dengan daerah perantauan untuk mencari ilmu yang lebih luas yang bisa jadi tidak hanya berfokus ilmu agama saja dalam penagarannya meskipun bukan SMA.

**Cara Matara Menunjukkan Emosi dan Perasaannya Mengenai Sekolah Favorit dalam Novel Negeri Mata dan Rahasi Pulau Gapi Karya Okky Madasari**

Beda lagi dengan yang di alami Matara, ia juga anak yang pandai dan selalu peringkat satu di Sekolah Dasar, ia juga bercita-cita akan melanjutkan ke sekolah SMP favorit di daerahnya. Selain itu, ia juga mendapat dukungan penuh dari orang tuanya untuk masuk sekolah tersebut sehingga ia tidak berhenti giat belajar. Kutipan sebagai berikut:

Matara sebentar lagi akan menjadi murid SMP, bukan lagi anak SD. Sebuah sekolah favorit yang diincar banyak orang sudah lama menjadi impian Matara dan orang tuanya. Matara telah bekerja keras sekian lama, terutama pada hari menjelang ujian akhir, untuk bisa mendapat nilai setinggi-tingginya agar bisa diterima di SMP yang diidamkannya itu. SMP peringkat nomor 1 di Jakarta.

Hasilnya: Matara tidak diteirima (Madasari, 2018: 12)

Dari kegigihan Matara saat belajar hal tersebut terlihat adanya pemikiran bahwa ia harus berhasil lulus masuk SMP terfaorit nomor 1 di Jakarta, apalagi orang tuanya juga mendukung ia merasa dan berpikir tidak ada halangan bila melihat situasi dan kondisinya sangat berjalan mulus untuk mengapai cita-citanya. Dalam hal ini juga terlihat bahwa Matara hanya mengupayakan apa yang bisa membuat dirinya berhasil menggapai cita-citanya tersebut tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang lain saat rencana tersebut tidak berjalan mulus.

Setelah hasil pengumuman tersebut menyatakan Matara tidak lulus masuk SMP favorit nomor 1 di Jakarta. Mama Matara yang sangat tidak terima dan kecewa sehingga memicu dirinya berpikir bahwa tidak dapat masuk sekolah favorit adalah sangat buruk hingga menjadi aib. Sehingga sangat malu terhadap orang lain karena anaknya ternyata tidak sepintar yang mereka bayangkan dengan prestasi Matara selama ini. Kutipan sebagai berikut:

Sang Mama pulang ke rumah dengan menangis histeris. Tidak diterima di sekolah favorit adalah satu aib. Yang paling memalukan di zaman ini. Bagaimana mungkin anak satu-satunya, yang sejak kecil dia sayang dan banggakan, yang telah ia beri segalanya, yang telah ikut berbagai les pelajaran—gagal diterima di SMP favorit? (Madasari, 2018: 13)

Hal ini bisa menjadikanpenentu sikap Matara selanjutnya setelah kejadian dirinya tidak lulus SMP favorit. Karena bila kutipan di atas menjadi ucapan Mamanya yang benar-benar diucapkan melalui mulut Mamanya, pikiran Matara akan menjadi seketika down dan berpikir bahwa dirinya sangat rendah dan tidak pandai, atau membuat pemikiran bahwa ketidaksuksesan adalah milik orang bodoh, dalam masalah ini.

Matara sendiri, bukan tidak merasakan kekecewaan, sedih dan lain-lain. Ia merasakannya, ia pun juga tertekan. Dari kutipa-kutipan yang sudah dijabarkan di atas tadi dapat membawa Matara kembali berpikir bagaimana dirinya selama ini sampai ia menjadi tidak berhasil meraih cita-citanya. Namun saat ia melihat keluarganya bersikap yang salah maka juga akan memicu pemikiran Matara ke arah yang salah juga. Kutipan sebagai berikut:

Lalu bagaimana dengan Matara?

Tentu saja dia sedih dan malu. Benarkah dia sebodoh itu? Dia merasa paling bodoh di antara teman-teman dekatnya. Dua teman orang dekatnya, yang selalu bersaing mendapat nilai bagus di sekolah, bisa diterima di SMP itu. Sementara Matara, yang biasnaya tak pernah kalah bersaing, kali ini harus gagal. *Tak ada tempat untuk orang bodoh di dunia ini*, pikirnya.

Dari hal tersebut, dengan ia baru mengalami kegagalan dalam hidupnya ia langsung merasa bahwa dirinya berubah dan tidak sepadan lagi dengan teman-temannya khususnya teman dekatnya. Ia merasa sudah tidak ada tempat atau ruang lagi di hadapan teman-temannya karena telah menjadi bodoh. Dari pemikiran itu ia menjadi minder atau tidak percaya diri lagi pada temannya.

ia menghadapi kegagalannya dengan bersekolah di rumah dengan peraturna yang dibuat oleh ibunya sendiri. Kutipan sebagai berikut:

Suara Mama yang memanggil namanya memecahkan keheningan di rumah itu. Matara enggaan menjawab, ia tak juga melangkah keluar kamar meski mamanya berulang kali memintanya keluar. Sampai kemudian mamanya mamanya masuk ke kamar, berdiri dibelakangnya, dan berkata, “Ayo, kita sekolah.”

“Sekolah?” Matara berbalik dengan cepat dan membelalakkan mata tak percaya.

“Iya,” jawab mamanya sambil tersenyum. “Sekolah di Rumah.”

Kini Matara mengernyitkan dahi. Ia bingung sekaligus tak percaya. Ah, barangkali Mama hanya sedang becanda, begitu pikirnya.

Tapi ia salah, mamanya tak sedang bercanda. Mamanya tak pernah bercanda untuk urusan sekolahnya... (Madasari, 2018: 22)

Setelah anak melalui kegagalan seharusnya orang tua harus memberi pengertian dan cara-cara alternatif ia dapat belajar dengan cara lain di sekolah yang lain juga. Orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya juga meskipun untuk kebaikan anaknya. Belajar di rumah malah semakin membuat Matara kecil, tidak percaya diri dengan teman lain yang sebaya dengannya. Bejara sendiri juga tidak bisa mengukur kemampuannya kembali di tempat dan lawan saing yang baru. Hal ini lah yang bisa menjelaskan kebingungan Matara bila ada sekolah dalam Rumah. Selain itu kebosanan akan mudah mendatangi Matara yang kemudian bisa membawa Matara dalam rasa tekanan yang mudah ia rasakan.

# Simpulan

# Mengajari atau mendidik anak seharusnya tidak harus mengenai mencapai kesuksesan tapi juga pengajaran alternatif atau cara melewati ketidaksukesan. Memberi pengertian dan gambaran lebih mudah untuk dipikirkan dan direnungkan kembali oleh anak untuk bertindak lagi atau pun sebelum bertindak, selain itu membuat anak dapat berpikir jarak panjang sehingga ia bisa melihat resiko dan kelebihan dari keputusannya. Selain itu bentuk pendidikan akan selalu berubah menyesuaikan zaman dan cara bersaing di dalamnya. Sekolah favorit setiap tahun pun akan berubah kriterianya sehingga mencari sekolah harus pendidikannya yang nyaman dan sesuai dengan kemampuan anak karena mereka yang akan menjalaninya.

Anak laki-laki dan perempuan juga berbeda menyikapi permasalahan seperti ini. Seperti Alif, saat pertama mendapat tentangan dari Amaknya ia mendahulukan emosi dan amarahnya, karena ia laki-laki yang memang dikodratkan memiliki emosi dan amarah yang lebih besar dan mudah meluap. Jadi, ia sempat melakukan protes dengan mogok makan dan keluar dari kamarnya. Namun dengan umurnya yang mulai menginjak 16 tahun ia menjadi aksi mogoknya menjadi perenungan mengenai permasalahannya dan berusaha mencari jalan keluarnya sebelum Amaknya akan memutuskan kehidupan ia selanjutnya. Ia harus bisa menata masa depannya dari saat itu untuk kehidupannya sendiri hingga nanti. Sedangkan Matara adalah anak perempuan yang selalu mengedepannya perasaan, sehingga ia lebih mudah sedih dan memikirkan perkataan mamanya yang marah-marah terhadap kegagalannya sehingga ia mempunyai pikiran menjadi negatif terhadap dirinya atau ia menjadi tidak percaya diri terhadap dirinya karena kegagalannya. Matara lebih lamban melakukan pergerakan pemikirannya karena yang ia hadapi adalah Mamanya yang juga sesama perempuan. Sehingga tidak melakukan kekerasan ataupun mengatakan ketidaksukaannya dengan berkata kasar terhadap Mamanya. Ia hanya bisa mengikuti permintaan Mamanya walaupun ia tidak suka sampai ia sadar bahwa sebenarnya ia tidak sebodoh itu untuk menjadi gagal dan mendapat kekangan belajar dari Mamanya.

# Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka WidyatamaSchmidt-Nielsen K. 2000. Animal Physiology: Adaptation and Environment. 5th ed. Cambridge: Cambridge University Press.

**Endraswara, Suwardi.2013. *Metodologi Peneltian Sastra*. Yogyakarta: CAPS**

**Fernando, Victhor . Mulawarman, Widyatmike Gede. Rokhmansyah. Alfian. 2018. Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui:Kajian Strukturalisme Genetik. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 2, No. 1: 71-80**

**Fuadi, A. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka**

**Fernando, Victhor . Mulawarman, Widyatmike Gede. Rokhmansyah. Alfian. 2018. *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui:Kajian Strukturalisme Genetik*. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 2, No. 1: 71-80**

**Madasari, Okky. 2018. *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka**

**Muawanah, Supriyanto Teguh. 2016. *Pandangan Dunia Pengarang Dan Konteks Sosial “Rumah Tanpa Jendela” Karya Asma Nadia*. Jurnal Seloka Vol. 5, No. 1: 96-104**

**Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press**

**Purwanto,M.Ngalim.2013. *Psikologi Pendidikan*.Bandung : PT remaja rosdakarya**

**Setiono,Kusdwiratri.*Psikologi Perkembangan*.Jakarta:Erlangga**